Jurnal ISSN 1907-316X

Logos Spectrum

Volume 1, No 3, September - November 2006

- Multikulturalisme: Revitalisasi Makna Kebangsaan
  Albert WS. Kusen
- Perkembangan dan Reorientasi Sosiologi di Indonesia
  J. J. Lontaan
- The Influence of Political Communication in The Political Participation Manado City
  Max R. Rembang
- Pembangunan Desa dan Perencanaannya
  Dicky H. Rumagit
- Eksistensi Etnis Gorontalo Dalam Mengembangkan Usaha Sektor Informal (Studi Pedagang Kaki Lima di Kota Bitung)
  J. J. Lasut
- Pemberdayaan Komunitas Lokal Melawan Traifiking Perempuan dan Anak di Sulawesi Utara
  Hetty A. Geru
- Peranan Wanita/Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga
  Dicky H. Rumagit
- Pengaruh Luas Tanah Terhadap Keuntungan Petani Kacang Tanah di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat
  I Nengah Punia
- Beberapa Masalah Sosial Terhadap Pembangunan di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Sangihe
  Dicky H. Rumagit
- Peranan Sosial Ekonomi Dalam Kaitannya dengan Kenakalan Remaja
  Dicky H. Rumagit

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume I, No 3, September – November 2006

Pelindung
Dekan FISIP Unsrat
(Drs. Johny Lumolos, M.Si.)

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Unsrat
(Drs. Alex Tampi)

Pemimpin Umum / Redaksi
Prof. Drs. F.J. Timban

Redaktur Pelaksana
M. Isnaeni

Dewan Redaksi
Prof. Dr. J. Hein. Goni
Prof. Drs. E. Kawung
Dra. Hetty Geru, MSi.
Drs. Nico Kondowangko
Drs. Antonius Purwanto, MA.
Drs. Hendrik W. Pongoh

Administrasi Keuangan
Dra. Fonny Waani

Pelaksana Produksi dan Percetakan
Hasrullah & Kasdar

Diterbitkan oleh:
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat
Bekerjasama dengan Penerbit Media Pustaka Manado

d.a. Ruang Laboratorium Sosiologi Jurusan Sosiologi FISIP Unsrat
Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115

Daftar Isi

Kata Pengantar ---iii

1. Multikulturalisme: Revitalisasi Makna Kebangsaan --- 1
   Oleh: Albert WS. Kusen
2. Perkembangan dan Reorientasi Sosiologi di Indonesia --- 21
   Oleh: J.J. Lontaan
3. The Influence of Political Communication In The Political Participation Manado City --- 31
   Oleh: Max. R. Rembang
4. Pembangunan Desa dan Perencanaannya --- 38
   Oleh: Dicky H. Rumagit
5. Eksistensi Etnis Gorontalo Dalam Mengembangkan Usaha Sektor Informal, Studi Pedagang Kaki Lima Di Kota Bitung---56
   Oleh: J. J. Lasut
6. Pemberdayaan Komunitas Lokal Melawan Trafiking Perempuan dan Anak di Sulawesi Utara --- 78
   Oleh: Hetty A. Geru
7. Peranan Wanita/ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga --- 94
   Oleh: Dicky H. Rumagit
8. Pengaruh Luas Tanah Terhadap Keuntungan Petani Kacang Tanah Di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumuga Barat--112
   Oleh: I Nengah Punia
9. Beberapa Masalah Sosial Terhadap Pembangunan di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Sangihe --- 125
   Oleh: Dicky H. Rumagit
10. Peranan Status Sosial Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kleak Kecamatan Malalayang Kota Manado --- 152
    Oleh: Dicky H. Rumagit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan kasihNya sehingga Jurnal Logos Spectrum dapat terbit dengan Volume I, Nomor 3 September - November 2006. Berdasarkan surat dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui Pusat Dokumentasi dan informasi ilmiah dengan nomor 0004.204/JI.3.02/SK.ISSN/2006, di mana penerbitan ***Jurnal Logos Spectrum*** telah memperoleh lisensi dalam bentuk ISSN dengan nomor **1907-316X.**

Pada edisi kali ini, redaksi memuat sepuluh artikel dari para staf pengajar FISIP Unsrat Manado. Oleh karena itu, kami berharap agar jurnal ini dapat dijadikan sebagai media informasi bagi civitas akademika khususnya bagi staf pengajar untuk mempublikasikan berbagai karya ilmiah baik dalam bentuk hasil penelitian maupun karya ilmiah populer.

Semoga tulisan dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Terima kasih.

Redaksi

Eksistensi Etnis Gorontalo Dalam Mengembangkan Usaha Sektor Informal Studi Pedagang Kaki Lima Di Kota Bitung

J. J. Lasut

ABSTRACT

Gorontalo ethnic is an unseparable part of history of North Sulawesi community since the establishment of North Sulawesi Province. This is due to important role this ethnic has played in the economic development to this province, especially in the informal sector.

A research has been conducted descriptively, focused on the existence of Gorontalo ethnic in Bitung city doing informal sector business, specially as sidewalk traders. It was found most of sidewalk traders are in the productive age with variety kind of business mostly selling used clothed with considerably cheap price while the used clothes are still in good and fine condition.

From the point of view of education aspect, most traders were graduated from Junior High School (SLTP) and Senior High School (SLTA). Only two of them were the graduated from university. Base on this data it can be concluded that traders in the informal sector do not require a high level of education since informal sector business is just a simple business activity that is not tied up to complicated management rules.

Gorontalo, ethnic has a good sensivity in identifying business opportunity in spite of small ones. i.e.: Informal Sector Business. The existence of Gorontalo Ethnic is characterized by people with high spirit of entrepreneurship, they are very skilled in the informal sector business. The fact was supported by data in reality this ethnic

exist in almost all business areas including traditional market. This ethnic has strong mentally especially when facing person in charge in public order. The ethnic Gorontalo has very compromising and tolerant character appeared as defence mechanism of group community in the pluralistic and very strong competitive surrounding.

Key word: Informal sector business, specially as sidewalk traders, spirit of entrepreneurship.

Latar Belakang Permasalahan

Etnis Gorontalo merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sejarah masyarakat Sulawesi Utara, sebab sejak berdirinya Provinsi Sulawesi Utara, etnis ini telah banyak berperan dalam pembangunan ekonomi di sektor informal. Dengan jumlah penduduk etnis Gorontalo, di Sulawesi Utara sesuai sensus penduduk tahun 2000 sebesar 48,12 % atau berjumlah 134.931 jiwa dari 2.803.624 jiwa total jumlah penduduk Sulawesi Utara, aktivitas etnis Gorontalo ini telah menjadi salah satu sasaran perhatian dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

Dari pengamatan umum yang ada, ternyata kekuatan kerja etnis Gorontalo berada di lingkup kerja sektor informal dengan produk-produk perdagangan yang sangat dijangkau oleh masyarakat luas, serta dianggap sebagai jaring pengaman sosial untuk masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah. Lebih lanjut diasumsikan bahwa keberadaan etnis Gorontalo dalam kegiatan sektor informal ini, akan mempengaruhi pola-pola hubungan sosial, dengan etnis-etnis lainnya, seperti etnis Minahasa, Sangir dan Talaud, Bolaang Mongondow bahkan tidak membuka kemungkinan berpengaruh pada hubungan sosial dengan etnis luar Sulawesi Utara yang memiliki orientasi nilai yang sama, dengan etnis Gorontalo, seperti Jawa.

Jumlah penduduk etnis Gorontalo di Kota Bitung sesuai data dari Biro Pusat Statistik Kota Bitung tahun 2004 sebesar 0,15 % atau berjumlah 24.526 jiwa dari 165.624 penduduk berdasarkan etnis yang tinggal di kota Bitung, serta menduduki posisi ketiga terbesar setelah etnis Sangir sebesar 0,41 % atau, berjumlah 65.813 jiwa dan Minahasa sebesar 0.23 % atau 38.883 jiwa, membuktikan bahwa, keberadaan etnis Gorontalo di kota Bitung tidaklah dapat dipandang sebelah mata.

Mereka secara kasat mata memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kota Bitung, terutama di bidang ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada sektor informal.

Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang maka perumusan masalah yang penulis ambil untuk penelitian ini yakni:

1. Bagaimana, eksistensi etnis Gorontalo dalam mengembangkan usaha sektor informal di kota Bitung ?
2. Bagaimana gambaran solidaritas sosial etnis Gorontalo di kelompok usaha sektor informal di kota Bitung ?
3. Bagaimana pola pola perilaku sosial etnis Gorontalo, dalam berinteraksi dengan sesama etnis atau antar etnis di kota Bitung ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Eksistensi etnis Gorontalo dalam mengembangkan usaha sektor informal di kota Bitung.
2. Solidaritas sosial etnis Gorontalo di kelompok usaha sektor informal di kota Bitung.
3. Pola pola perilaku sosial etnis Gorontalo dalam berinteraksi dengan sesama etnis atau antar etnis di kota Bitung.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai befikut:

1. Manfaat akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana akademis tentang keberadaan para pedagang kaki lima dengan memperhatikan kajian ilmiah secara sosiologis, terutama bagi etnis etnis tertentu seperti etnis Gorontalo yang banyak berada di lingkup usaha sektor informal.
2. Manfaat praktis

   Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan masukan dan gambaran tentang adanya gejala-gejala sosial

yang ada di masyarakat kota Bitung terutama etnis Gorontalo, berkaitan dengan usaha-usaha sektor informal atau pedagang kaki lima.

Dapat memberikan gambaran tentang eksistensi etnis Gorontalo dalam kegiatan usaha sektor informal di kota Bitung, sehingga pemerintah kota Bitung dapat mengambil kepuasan publik berkaitan dengan cara-cara penataan para pedagang kaki lima di kota Bitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsepsi tentang Pembangunan

Michael Todaro mengartikan pembangunan adalah proses multidimensi yang mencakup perubahan perubahan penting dalam struktur sosial, sikap sikap rakyat dan lembaga lembaga nasional, dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan *(inequality)* dan pemberantasan kemiskinan *absolut*. Todaro memberikan juga suatu analisis tentang pembangunan dengan menyatakan bahwa pembangunan mengandung tiga nilai utama, yaitu:

1. Menunjang Kelangsungan Hidup. Pembangunan dilakukan untuk memberikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar yang meliputi pangan, papan, kesehatan dan rasa aman.
2. Harga diri. Kemampuan untuk menjadi seorang manusia sebagai suatu pribadi. Komponen universal kedua dan suatu kehidupan yang baik ialah harga diri, perasaan layak dan menghormati diri sendiri, tidak menjadi alat orang lain demi tujuan orang lain itu semata--mata.
3. Kemerdekaan dari penjajahan dan perbudakan. Kemampuan untuk memilih nilai universal ketiga yang harus merupakan bagian dari makna pembangunan ialah konsep "kebebasan". Kebebasan disini hendaknya tidak dipahami dalam makna politik atau ideologi, melainkan dalam pengertian yang lebih

mendasar mengenai kebebasan atau emansipasi dari perampasan kondisi materil kehidupan, dari penjajahan sosial atas manusia oleh alam, kebodohan, orang lain, penderitaan, lembaga lembaga dan keyakinan-keyakinan dogmatik (Bryant & White; 1987).

Apabila memperhatikan ketiga, nilai yang diungkapkan oleh Todaro tersebut maka, hakekat pembangunan pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai potensi yang dimiliki manusia.

Konsepsi tentang Eksistensi

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (1995) Eksistensi diartikan dalam beberapa pengertian:

1. *Existence is the state or fact ofexisting. (existing mean:found now or present);*
2. *Existence mean a manner of living especially when this is difficult or horing,*
3. *Existence mean continuing to live or survive;*

Terkait dengan penelitian tentang eksistensi etnis Gorontalo, dalam mengembangkan usaha di sektor informal di kota Bitung maka pengertian eksistensi dalam tulisan ini lebih cocok dan sesuai dengan pengertian mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan khususnya pada saat menghadapi kesulitan- *a manner of living* (kesulitan ini berkaitan dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas usaha pedagang kaki lima) dan pemberlanjutan untuk hidup atau mempertahankan hidup *(continuing to live or survive)*. Penulis menggunakan pengertian tersebut mengingat pola pola hubungan yang terjadi di kalangan etnis Gorontalo dalam menjalankan usaha, di bidang sektor informal memiliki konotasi arti yang kuat terhadap upaya perjuangan hidup untuk mempertahankan hidup melalui usaha sektor informal atau pedagang kaki lima.

Konsepsi tentang Sektor Informal

Merujuk tulisan yang disampaikan oleh Breman tentang Sistem Tenaga Kerja Dualistis: Suatu, Kritik Terhadap Konsep Sektor informal (Manning dan Effendi,1985) menyatakan bahwa Sektor informal seperti yang diungkapkan oleh Hart (1971) merupakan bagian dari angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Terdapat pula beberapa definisi sektor informal yang lebih bersifat kontekstual, yaitu:

1. Menurut Sethuraman (Manning dan Effendi;1985) biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang; karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada keuntungan.
2. Sektor informal sering di respon sebagai suatu yang mencakup pengertian pelbagai kegiatan yang sering kali tercakup dalam istilah umum sebagai "usaha kecil". Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, yang sulit di cacah, dan karena itu sering dilupakan dalam sensus resmi, serta akhirnya merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan aturan hukum. Berhubung gambaran tentang sektor informal ini kurang memadai, definisi yang kurang baik itu sangat sering dilengkapi dengan suatu daftar kegiatan yang agak *arbiter* yang terlihat apabila seorang menyusuri jalan jalan suatu kota di dunia ketiga, seperti: pedagang kaki lima, penjual koran, anak anak penyemir sepatu, penjaga kios, pelacur, portir, pengemis, penjaja barang, pengemudi becak. (Breman dalam Manning dan Effendi; 1985).

Dieters Evers dikutip oleh Rachbini dan Hamid (1994) menganalogikan sektor informal sebagai sebuah bentuk ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien

dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal. Selanjutnya menurut Rachbini dan Hamid (1994) bahwa kehadiran sektor informal di kota merupakan dampak adanya perbedaan tingkat upah dan kesempatan kerja yang tajam antara kota besar dan desa, sehingga mendorong timbulnya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Tekanan kemiskinan yang terjadi di desa asal mendorong penduduk pergi ke kota untak memperbaiki tingkat kehidupannya. Sayangnya pertumbuhan ekonomi yang pesat di perkotaan khususnya pada sektor formal tidak dibarengi oleh pertumbuhan lapangan kerja, sehingga para migran terpaksa menggeluti sektor informal untuk mempertahankan hidupnya (Rachbini dan Hamid, 1994).

Swasono (1987) mengatakan bahwa adanya sektor informal bukan sekadar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor informal melainkan sektor informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sektor formal yang terbukti tidak efisien. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sektor informal telah banyak membantu dan mengsubsidi sektor formal, di samping sektor informal merupakan sektor yang efisien karena mampu menyediakan kehidupan yang murah.

Konsepsi tentang Pedagang Kaki Lima

Menurut Poewadarminto (1982) istilah pedagang kaki lima terdiri atas dua kata yaitu pedagang dan kaki lima. Pedagang ialah saudagar atau orang-orang yang berdagang, sedangkan kaki lima terdiri dari dua pengertian, yaitu (1) lantai (tangga) di muka pintu rumah atau tepi jalan, dan (2) lantai yang diberi atap sebagai penghubung antara rumah dengan rumah. Dari pengertian tersebut dapat diambil pengertian sementara bahwa pedagang kaki lima adalah saudagar atau orang yang berdagang di depan pintu atau tepi jalan dengan modal kecil dan sistem penjualan berjaja.

Pengertian lain, pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan bukan dalam toko atau pasar (Salim, 1991). Sedangkan menurut Schoch (dalam Salim, 1991), kaki lima berasal dari zaman antara tahun 1811 sampai 1816 saat Napoleon menguasai Eropa, dan daerah-daerah kolonial Belanda, di Asia berada di bawah kekuasaan administrasi Inggris, yang dapat diartikan sebagai trotoar, yaitu tepi jalan yang ditinggikan dengan lapisan beton ataupun dengan plat plat teraso yang biasanya mengitari rumah-rumah dan bangunan-bangunan.

Dalam perkembangannya, pedagang kaki lima berdagang di tepi jalan atau dapat dikatakan berdagang di tempat arus lalu lalang orang banyak. Pedagang kaki lima adalah orang yang sering menduduki ruang yang diperuntukkan buat orang banyak atau berfungsi untuk kepentingan publik seperti trotoar, taman bahkan jalan umum, jembatan penyeberangan, halte bus dan sebagainya. Dalam melakukan aktivitasnya seringkali tidak mematuhi peraturan yang ada.

Mc Gee (1977) mengungkapkan bahwa kebanyakan kota kota di dunia ketiga, yang pesat perkembangan ekonominya sering tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Luapan angkatan kerja tersebut kemudian tertampung di sektor informal dengan produktivitas yang bersifat subsistem yaitu hanya untuk mempertahankan hidup.

Konsepsi tentang Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial sering dikaitkan dengan integrasi sosial dan kekompakan sosial, sehingga menurut Durkheim (Johnson;1986a) solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Selain itu juga Durkheim (Johnson;1986a) membedakan dua macam solidaritas sosial, yaitu (1) solidaritas mekanik yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu, bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan dominasnya hukum-hukum yang bersifat menekan atau represif. Ciri khas

yang penting dari solidaritas mekanik yaitu bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson; 1986a).

Berlawanan dengan solidaritas mekanis adalah solidaritas organik. Solidaritas ini muncul akibat adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dan bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Oleh Durkheim kuatnya solidaritas organik direspon oleh pentingnya hukum yang sifatnya memulihkan (restitutif) daripada bersifat represif (Johnson: 1986a).

Konsepsi tentang Perilaku Kelompok Sosial

Pembentukan kelompok dapat terjadi dengan bermula dari adanya kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya perjumpaan, dan barangkali adanya kesamaan kesenangan bersama (Thoha: 1983). Homans (dalam Johnson, 1986b) telah membedakan penjelasan tentang kelompok secara komprehensif, dimana teori kelompok Homans berdasarkan pada elemen-elemen (1) aktivitas aktivitas, (2) interaksi interaksi dan (3) sentimen-sentimen berupa perasaan atau emosi.

Newcomb (Thoha: 1983) menjelaskan pula bahwa pembentukan kelompok terjadi karena upaya keseimbangan, seperti yang diungkapkan oleh Newcomb dalam teori keseimbangan pembentukan kelompok, yang menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada orang lain adalah didasarkan atas kesamaan sikap di dalam menanggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lainnya. Newcomb memberikan ilustrasi sbb:

Hubungan antar Etnis

Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak yang khas adalah suku bangsa atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *ethnic group* kelompok etnik. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan bahwa konsep yang terikat dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. (Koentjaraningrat; 2000). Di sisi lain bahwa meskipun dalam suatu aspek setiap kelompok etnis itu unik, selalu ada suatu pola historis dari suatu kelompok yang menggantikan kelompok lain, dalam hal perkembangan, pekerjaan, kepemimpinan, sekolah dan lembaga lembaga lainnya (Sowell dalam Kartasapoetra dan Kriemers, 1989).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di pusat Kota Bitung dengan pertimbangan bahwa para pedagang kaki lima yang ada di Kota Bitung cenderung berkumpul dan terkonsentrasi di pusat perbelanjaan Kota Bitung, khususnya di sekitar Pasar Sentral Kota Bitung.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitafif yang didasarkan atas fakta-fakta kualitatif dengan memfokuskan pada eksistensi etnis Gorontalo dalam mengembangkan usaha sektor informal, khususnya dalam bentuk usaha pedagang kaki lima.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima etnis Gorontalo yang berada di Pasar Sentral Kota Bitung. Berhubung sifat dari sasaran penelitian ini homogen, maka penulis akan mengambil sampel berdasarkan penunjukkan langsung di lapangan dengan jumlah responden sebesar 30 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan: (1) data primer yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden. (2) data sekunder yang diperoleh melalui data-data kepustakaan, baik dari data Biro Pusat Statistik Kota Bitung maupun referensi lainnya, dengan berfokus pada usaha sektor informal dan pedagang kaki lima.

Teknik Analisis Data

Analisis ini bersifat deskriptif kualitatif dan analisis datanya dilakukan dengan menggunakan data-data hasil observasi dan wawancara terbuka dan secara mendalam (*dept interview*), kemudian jawaban-jawaban yang diperoleh dikategorisasikan dan dikelompokkan sesuai dengan kepentingan analisis.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Penduduk

Luas Kota Bitung sebesar 304 km^2, maka kepadatan penduduk Kota Bitung mencapai 545 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan Bitung Tengah merupakan daerah paling padat di Kota Bitung dimana, terdapat 1.815 jiwa per kilometer persegi diikuti oleh Kecamatan Bitung Barat dengan 1.091 jiwa per kilometer persegi kemudian Bitung Timur 889 jiwa per kilometer persegi. Bitung Selatan hanya 350 jiwa per kilometer persegi dan Bitung Utara, dengan kepadatan 104,9 jiwa per kilometer persegi. Beban penduduk terpusat di Kecamatan Bitung Tengah, Bitung Barat dan Bitung Timur, dikarenakan daerah-daerah tersebut terdapat pelabuhan, pusat perdagangan dan jasa, serta pusat pemerintahan.

2. Kondisi Tenaga Kerja

Biro Pusat Statistik Kota Bitung memberikan batasan angkatan kerja adalah mereka, yang berusia 10 tahun keatas yang mempunyai aktivitas utama bekerja, atau mencari kerja. Menurut

Biro Pusat Statistik Kota Bitung, angkatan kerja Kota Bitung berjumlah 74.513 orang dengan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 57,46 persen. Sedangkan jumlah pengangguran terbuka sebanyak 11.157 orang atau mencapai 14,94 persen.

3. Kondisi Tingkat Pengeluaran

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi sering dijadikan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kemiskinan absolut yakni sebagai dasar penetapan *garis kemiskinan pada penduduk menurut golongan pengeluaran.*

Di Kota Bitung sebagian besar penduduk mempunyai pengeluaran per kapita sebesar Rp. 200.000, sampai Rp. 299.000, per bulan, yakni mencapai 35,93 persen dari seluruh penduduk, sedangkan untuk penduduk yang mempunyai pengeluaran per kapita antara Rp. 150.000,- sampai Rp. 199.000, berjumlah 41,6 ribu penduduk atau 25,77 persen.

Rangkuman Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Hasil wawancara kepada responden di lokasi penelitian, diperoleh data tentang umur para pedagang kaki lima bahwa sebagian besar para pedagang berada pada rentang usia antara 20 sampai 39 tahun atau sebanyak 46,7 %, yang kemudian diikuti oleh usia antara 40 sampai 59 tahun dengan jumlah 12 orang atau 40 %. Sedangkan responden yang berusia diatas 60 tahun berjumlah 4 orang atau 13,3 %. Data di atas menunjukkan bahwa usia kerja bagi pedagang kaki lima umumnya berada di usia produktif antara 20 tahun sampai 59 tahun.

Memperhatikan jenis usaha yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima untuk kegiatan sektor informal ternyata cukup bervariasi dan diperoleh informasi bahwa 30 % dari mereka adalah pedagang pakaian bekas, kemudian diikuti oleh 13,3 % pedagang buah buahan, masing masing 6,70 % pedagang rokok, *chasing*

handphone, penjual es buah dan perlengkapan rumah tangga, masing masing 10 % pedagang aksesoris kecantikan dan kaset *VCD*, kemudian masing masing 3,30 % penjual jasa sol sepatu, kacamata, dan perbaikan jam.

Dilihat dari lamanya berusaha di sektor informal sebagai pedagang kaki lima, ternyata dari seluruh responden yang diteliti terdapat 56,7 % telah berusaha selama 10 tahun, kemudian terdapat 20 % yang telah bekerja di bidang sektor informal selama lebih dari 20 tahun. Kemudian, terdapat 13,3 % yang telah bekerja selama kurang dari 5 tahun, serta 10 % telah bekerja selama 15 tahun.

Pendapatan rata-rata per hari dari kegiatan sektor informal diperoleh data bahwa sebagian besar (30 %) memperoleh pendapatan rata rata sekitar Rp. 300.000, sampai Rp. 499.000. per hari, kemudian ada pula yang hanya memperoleh pendapatan kurang dari Rp 100.000. (20 %) karena jenis usahanya memiliki nilai jual yang lambat seperti, aksesoris kecantikan, sol sepatu ataupun perbaikan jam. Ada pula yang berpenghasilan antara Rp. 100.000 sampai Rp. 299.000 yaitu sebanyak 6,7 %, pendapatan rata rata antara Rp. 700.000, sampai Rp. 899.000, yaitu 16,7 %, pendapatan rata rata antara Rp. 500.000. sampai Rp. 699.000,- sebanyak 13,3 %. Sedangkan yang memperoleh pendapatan rata rata di atas Pp. 900.000. hanya 13,3 %.

Data yang diperoleh untuk pendidikan responden ternyata sebagian besar berpendidikan SLTP sebanyak 53,3 % kemudian pendidikan SLTA sebanyak 40,0 % dan hanya 6,67 % saja yang berpendidikan tinggi.

Dari informasi tentang modal awal berusaha dan pengeluaran sesuai dengan jenis usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, ternyata modal usaha untuk pakaian bekas memerlukan modal yang cukup besar, yaitu Rp. 20.000.000. disusul oleh penjualan kaset *VCD* Rp. 11.000.000. , kemudian disusul oleh perlengkapan rumah tangga sebesar Rp. 10.000.000, Sedangkan untuk aksesoris kecantikan, kacamata dan *chasing handphone* memerlukan modal masing masing Rp. 5.000.000. Sedangkan untuk modal masing masing Rp. 500.000, terdiri dari jenis usaha buah--buahan, perbaikan jam

dan penjualan es, modal yang paling kecil adalah sol sepatu Rp. 200.000,

Untuk lama tinggal di Kota Bitung, diperoleh data bahwa 53,4 % responden telah tinggal di Kota Bitung selama 10 tahun, kemudian terdapat 23.3 % yang telah tinggal lebih dari 20 tahun, 13,3 % lima tahun tinggal di Kota Bitung dan 10,0 % sudah 15 tahun tinggal di Kota Bitung.

2. Eksistensi Etnis Gorontalo,

Pemahaman eksistensi dalam bahasan ini menunjuk pada cara-cara yang dilakukan oleh etnis Gorontalo, dalam upayanya mempertahankan *hidup dalam menghadapi persaingan usaha di* sektor informal. Cara-cara ini pun memberikan gambaran terhadap keberadaan atau kehadiran etnis Gorontalo di Kota Bitung yang multi dimensi. Apalagi dari segi jumlah penduduk, etnis Gorontalo, justru menduduki posisi ketiga setelah etnis Sangihe dan Minahasa.

3. Solidaritas Sosial Etnis Gorontalo,

Ikatan primodialisme melalui kesukuan memberikan suatu gambaran tentang intensitas besar kecilnya solidaritas sosial dari masyarakat. Bahkan kekuatan solidaritas ini dapat memberikan sesuatu kekuatan akan keterikatan para pedagang kaki lima dalam menjalankan usaha-usaha disektor informal yang memiliki gangguan yang sangat kuat.

4. Pola-pola Perilaku sosial Etnis Gorontalo dengan Sesama dan Luar Etnis

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kota Bitung etnis Gorontalo tidak dapat dilepaskan dari pola-pola hubungan dengan sesama etnis dan etnis di luar mereka sendiri. Apalagi mereka bekerja dengan suatu situasi yang memberikan peluang yang cukup besar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan usaha, para etnis Gorontalo merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memberikan peluang besar dan terbuka untuk menciptakan suatu

, para etnis Gorontalo merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memberikan peluang besar dan terbuka untuk menciptakan suatu

Jurnal Logos Spectrum ISSN 1907-316X
Volume I, No 3, September – November 2006 69

relasi relasi sosial yang memungkinkan untuk mendukung perkembangan usaha mereka.

C. Analisis

1. Eksistensi Etnis Gorontalo

Kekhasan etnis Gorontalo yang paling menonjol adalah memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup tinggi. Bahkan apabila ditelusuri lebih jauh, maka etnis Gorontalo dapat dikatakan memiliki stigmatisasi positif mengenai jiwa wirausaha atau berdagang dengan jenis aktivitas ekonomi di sektor informal. Semua ini didasarkan atas landasan kewirausahaan mereka sudah sangat tersosialisasi secara turun-temurun, dan memiliki suatu jaringan ekonomi yang terikat pada ikatan etnis.

Dari data yang diperoleh bahwa terdapat kecenderungan anggota keluarga dari para responden yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, sehingga sosialisasi dunia kerja dengan aktivitas ekonomi sektor informal dapat berlangsung lama. Hal ini dapat dilihat dengan pengakuan responden sebesar 80 % menyatakan bahwa mereka juga memiliki anggota keluarga dalam kegiatan berdagang. Kecenderungan yang diberikan oleh para responden ini memperkuat pengamatan terhadap etnis Gorontalo yang memiliki hubungan bagaikan suatu mata rantai yang tidak terputus. Mata rantai ini dimaksudkan bahwa dalam kegiatan bisnis terlepas dari sifat usahanya yang informal, antar anggota keluarga menjalankan fungsi-fungsi sosialisasi sekundernya terhadap anggota keluarga lainnya untuk menjalankan usaha yang sama. Pola-pola ini dapat mengakibatkan adanya suatu ikatan primodialisme yang sangat kuat dalam usaha-usaha mereka. Termasuk dalam menjadikan usaha sektor informal sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, tampak pula bahwa melalui pelibatan anggota keluarga lainnya dalam kegiatan usaha sektor informal memberikan gambaran adanya upaya untuk menjadikan jiwa kewirausahaan ini menjadi budaya bagi etnis Gorontalo.

Sesuatu hal yang menarik juga dilihat dari keberadaan etnis Gorontalo, bahwa jiwa wirausaha mereka dengan kegiatan di sektor informal diperluas dengan menjalankan usaha yang sama atau harus keluar dari wilayah Kota Bitung. 90 % dari responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki usaha lain di luar pasar Sentral Bitung. Namun demikian, ada 10 % yang memiliki usaha lain, selain di Pasar Sentral Kota Bitung. Tempat mereka diantaranya ada yang di Kota Manado, Pasar Girian. Usaha mereka sangat bervariasi tergantung pada hasil pengamatan dan intuisi usaha dari responden untuk menjalankan usaha. Walaupun tidak dipungkiri bahwa usaha pakaian bekas tetap menjadi salah satu andalan dalam melaksanakan usaha.

Walaupun terdapat responden yang menginginkan untuk memiliki toko, namun ada juga yang tetap menjalankan usaha dengan pola dan ciri-ciri tentang usaha sektor informal. Terdapat 30 % pedagang kaki lima yang tetap menginginkan usaha seperti ini, dengan alasan bahwa tidak ada pajak yang mengikat atau mereka cenderung menghidari pajak dari pemerintah. Mereka hanya dikenakan biaya retribusi yang ditarik setiap hari. Dengan cara seperti ini, pengendalian terhadap pendapatan dapat diatur dengan baik, tidak direpotkan oleh perhitungan laporan untuk pembayaran pajak.

Jadi, pendapat dari 30 % pedagang kaki lima ini memperkuat asumsi-asumsi tentang ciri-ciri pedagang sektor informal, dimana pola-pola usahanya tidak bersifat formal dan dilakukan oleh mereka yang berpendidikan rendah, tidak dikenakan pajak, karena usaha ini lebih dilakukan oleh pedagang dan keluarga atau masyarakat yang perekonomian menengah ke bawah.

2. Solidaritas Etnis Gorontalo

Solidaritas etnis Gorontalo di Kota Bitung dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dapat *dilihat melalui jawaban-jawaban* yang disampaikan kepada peneliti dimana sebagaian besar dari mereka memiliki keterikatan dengan sesama etnis.

Umumnya mereka terlibat dalam anggota kerukunan keluarga Gorontalo yang ada di Kota Bitung yang bernama

Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG), bahwa frekuensi kehadiran mereka cukup tinggi, yaitu dua minggu sekali walaupun terdapat anggota yang menyatakan pertemuan dilakukan satu bulan sekali. Perbedaan ini dimungkinkan karena mereka berasal dari kerukunan keluarga Gorontalo yang didasarkan pada hubungan darah atau kerabat dekat.

Sebagai pengikat dari kegiatan kerukunan keluarga Gorontalo di Kota Bitung ini umumnya melakukan kegiatan seperti arisan anggota, serta kegiatan sosial apabila ada kedukaan maupun acara perkawinan. Apabila, ditinjau dari sudut pandang solidaritas mekanis, memang cara-cara yang dilakukan oleh etnis Gorontalo, ini merupakan suatu wujud konkrit dalam memperkokoh hubungan sosial mereka di tengah-tengah keadaan dan situasi kota yang pluralistik. Kota Bitung merupakan kota yang multi dimensi dan pluralistik, tetapi kepluralistikan dan heterogenitas tersebut, masih membawa nilai nilai tradisi masyakarat pedesaan. Bukan seperti halnya masyarakat pluralistik yang mencirikan suatu kota.

Solidaritas etnis Gorontalo yang terjadi di Kota Bitung ternyata pula memberikan suatu gambaran bahwa walaupun masyarakat Gorontalo di Kota Bitung sudah tinggal di daerah perkotaan, mereka tetap membawa ciri-ciri keetnisan mereka dengan norma-norma budaya asal daerahnya, terlebih lagi pola interaksi yang terwujud di masyarakat etnis Gorontalo menggunakan bahasa asal atau bahasa daerah. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam berinteraksi ini akan lebih mengikat keberadaan antar sesama etnis, karena mereka adalah perantau dan tinggal di daerah orang lain.

3. Pola pola Perilaku Sosial Etnis Gorontalo dengan Sesama dan Luar Etnis

Berdasarkan pemahaman logis dari perilaku sosial suatu masyarakat tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa secara sistematis perilaku masyarakat terbentuk dari suatu pemahaman terhadap segala sesuatu yang diperoleh dan hubungan interaksi yang terjadi secara

situasional dengan sesama, individu, antar kelompok atau masyarakat. Bahkan dalam konteks interaksionis simbolik dapat dinyatakan bahwa perilaku setiap individu dalam masyarakat terjadi karena adanya suatu pemahaman terhadap segala simbol simbol yang terbentuk atau ada dalam masyarakat itu sendiri. Setiap orang dituntut untuk memahami setiap makna yang disampaikan oleh simbol simbol yang ditimbulkannya.

Dalam kaitannya dengan pola perilaku antar sesama etnis dan luar etnis Gorontalo, dapat dinyatakan bahwa dominasi perilaku yang terbentuk pada kelompok etnis Gorontalo, ini umumnya adalah pembentuk diri sebagai manusia ekonomis. Segala perilaku hidupnya selalu tertuju dan dipengaruhi oleh perhitungan perhitungan ekonomis. Hal ini sangat logis untuk diterima, karena dalam kesehariannya, seluruh responden diperhadapkan dan berinteraksi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia ekonomi. Bahkan, dalam kerangka logis pun dapat dikatakan bahwa dunia ekonomi akan selalu berorientasi pada upaya untuk mencari keuntungan ekonomis. Namun perlu disadari perilaku ekonomis itu pun akhirnya terbentuk untuk digunakan dalam hubungannya, dengan pergaulan antar sesama atau luar etnisnya sendiri.

Terlepas dan faktor jarak dalam melakukan kegiatan usaha, ternyata kecenderungan yang terjadi pada keseluruhan dimensi dan situasi kerja mereka semuanya terfokus, pada persoalan usaha dan dagang. Hal ini tampak dari pernyataan mereka menyangkut aktivitas yang dilakukan sehubungan dengan jarak yang berdekatan dalam melakukan usaha dagang. Diperoleh informasi bahwa semua, menyatakan bahwa yang dilakukan dan dibicarakan dalam situasi kerja dengan jarak tempat yang berdekatan adalah berbicara tentang untung, harga, sepi dan ramainya pembeli, serta melakukan pinjam dan tukar menukar barang dagangan. Namun, mereka pula masih menyempatkan diri untuk berkelakar berbicara humor tentang apa saja.

sitat-sifat dan kebiasaan tradisional masyarakat *rural* masih melekat dalam pola-pola hidup etnis Gorontalo di Kota Bitung.

6. Pola perilaku etnis Gorontalo memperlihatkan suatu kecenderungan berperilaku yang kompromistis dan cenderung untuk tidak terlalu bersifat reaktif.
7. Etnis Gorontalo lebih memanfaatkan kekuatan kelompok mereka dengan mempercayakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada tetua-tetua etnis Gorontalo yang ada di Kota Bitung. Cara yang dilakukan oleh etnis Gorontalo ini merupakan sesuatu yang bijaksana, dalam pengertian bahwa menghadapi konflik tidak harus dilakukan secara terbuka, melainkan dengan cara-cara dialog.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian tentang eksistensi etnis Gorontalo di Kota Bitung khususnya berkaitan dengan usaha di sektor informal bahwa:

1. Usaha sektor informal, khususnya pedagang kaki lima tidak dapat dianggap sebagai suatu kegiatan usaha yang mengganggu tata dan ketertiban kota.
2. Usaha sektor informal, khususnya pedagang kaki lima merupakan bagian dari stuktur sosial masyarakat yang memberikan pengamanan sosial bagi kelangsungan hidup masyarakat Kota Bitung secara keseluruhan khususnya di sektor informal.
3. Nilai solidaritas sosial yang kuat dengan sikap-sikap kompromistis dan toleransi etnis Gorontalo tidak dapat dianggap sebagai suatu sikap lemah bagi etnis Gorontalo itu sendiri.
4. Pemerintah perlu memberikan suatu aturan yang tegas terhadap sistem usaha di sektor informal dengan pendekatan sama-sama untung *(win win solution)* dengan cara memberikan suatu jaminan keamanan dan kenyamanan dalam melakukan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, Biro Pusat Statistik Kota Bitung. 2004. *Bitung dalam Angka*, BPS Kota Bitung.

Bryant C. dan L. G. White. 1987. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. LP3ES, Jakarta.

Chandrakirana K., dan I. Sadoko. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki Lima*. Penerbit UI Press, Jakarta.

Crowther, J. 1995. *Word Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press, Oxford

Evers, H, D. 1982. *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. LP3ES, Jakarta

Dieters Evers, H. 1991. *Ekonomi Bayangan, Produksi Subsistem dan Sektor Di Luar Aktivitas Pasar Umum dan yang Terlepas dari Negara*, dalam Didik J. Rachbini. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. PT Pusaka LP3ES, Jakarta.

Hart, K. 1971. *Sektor Informal*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Johnson, D. P 1986a. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Buku 1, Gramedia, Jakarta.

_____b. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Buku 2, Gramedia, Jakarta.

Kartasapoetra, G dan L.J.B Kreimers. 1989. *Sosiologi Umum*, Bina Aksara, Jakarta.

Koentjaranigrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.

McGee, T, G. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, International Development Research Centre, Ottawa.

Manning, C. T. N Effendi. 1989. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Kota*, Gramedia, Jakarta.

Nasution, M.Z. 1988. *Sektor Informal di Perkotaan*, Pusat Antar Universitas Studi Ilmu Sosial, Yogyakarta.

Poerwadarminto. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta

Rachbini, D.J. dan Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta.

Ramli, R. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, IND HILL.Co, Jakarta

Salim, B. 1991. *Kemiskinan dan Kesenjangan*, Aditya Media, Yogyakarta.

Sowell, T. 1989. *Mosaik Amerika Sejarah Sebuah Etnis Bangsa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Swasono, S. E. 1987. *Sektor Informal: Pembinaan Masyarakat dan Pembinaan Ekonomi*, Warta Demografi, Lembaga Demografi FE UI, Jakarta.

Tajuddin, N,E dan C. Manning. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Thoha, M. 2002, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Rajawali Press, Jakarta

Todaro, M.F. dan Stilkind. 1981. *City Bias and Rural Neglect: The Dilemma of Urban Development*, The Population Council, New York.